

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi membuat aktivitas manusia mengalami perubahan secara drastis. Teknologi merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk keberlangsungan karena merupakan seperangkat alat yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk mempermudah kehidupan manusia.¹ Perkembangan teknologi dipaparkan oleh Adams dan Mannix, merupakan pemanfaatan pikiran manusia dalam mengelola barang untuk mengatasi persoalan manusia secara sederhana dan gampang.² Perkembangan teknologi juga memberi dampak terhadap bidang informasi dan komunikasi, yaitu bagaimana prinsip-prinsip dari komunikasi dibuat secara efisien agar supaya dapat mengkomunikasikan pesan kepada penerima (individu) secara instan dan mudah.³ Wujud dari perkembangan teknologi dalam informasi dan komunikasi seperti: berita online, streaming video, serta aplikasi penjualan yang dibuat untuk dimanfaatkan masyarakat.

Era disrupsi merupakan era dimana perubahan terjadi begitu cepat dalam kehidupan masyarakat. Bashori menjelaskan, bahwa kondisi disrupsi membuat tatanan kehidupan lama seketika menjadi baru dengan waktu yang begitu cepat serta terjadi interaksi untuk berinovasi agar supaya dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman.⁴ Adanya era disrupsi yang begitu masif dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang didalamnya adalah internet. Internet merupakan jaringan komunikasi yang saling terhubung antar masyarakat

¹ Maryono Dan Patmi Istiana, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bogor: Quadra, 2008), 3

² Julius Adams Dan Loretta Manix, *No Title* (Cambridge: Mit Press, 2005), 92

³ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *Jurnal Simbolika* 4, No. 1 (2018): 62–72.

⁴ Khoirudin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma* 2, No. 2 (2018): 287–309.

walaupun dengan mesin dan sistem operator yang tidak sejenis.⁵ Internet memberi dampak kepada zaman yang menjadi Disruptif. Karena menurut Karman, Internet mengharuskan pekerjaan manusia terdigitalisasi yang menyebabkan sistem pekerjaan manusia harus melaksanakan inovasi.⁶ Hal ini yang menyebabkan disrupsi memberi dampak kepada teknologi informasi dan komunikasi yang didalamnya terdapat aplikasi penjualan. Para pencipta aplikasi harus menciptakan fitur untuk mempermudah transaksional antar produsen barang/jasa dan konsumen. Perilaku transaksional jual beli barang/jasa semakin mudah dan efisien. Sebelum teknologi berkembang dengan internet, seseorang yang ingin membeli kebutuhan-kebutuhan harus ke tokoh penyedia kebutuhan tersebut, yang dimana ini dari segi efisiensi adanya pengorbanan secara waktu, tenaga biaya perjalanan agar bisa mendapatkan kebutuhan yang diinginkan. Tetapi semenjak teknologi internet berkembang, berbelanja semakin praktis dan efisien. Talika menjelaskan manfaat dari teknologi internet adalah mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi dan membuat pekerjaan menjadi lebih praktis.⁷

Perilaku berbelanja karena kemajuan teknologi di era perkembangan teknologi saat ini membuat masyarakat meminimalisir pengorbanan secara waktu, tenaga dan biaya perjalanan tetapi hanya perlu mengakses aplikasi lewat *Smartphone*, masyarakat bisa memilih kebutuhan yang diinginkan dan diantar sampai di depan rumah. Tentu ini merupakan sisi positif karena adanya internet bagi kehidupan masyarakat. akan tetapi, dampak negatif karena kemudahan berbelanja di era teknologi internet saat ini, salah satunya perilaku berbelanja seseorang yang menjadi konsumerisme dalam berbelanja. Aktivitas belanja yang dilakukan pada awalnya bersifat kebutuhan kini telah bergeser

⁵ Candra Ahmadi Dan Dadang Hermawan, *E-Business & E-Commerce* (Jakarta: Andi, 2013), 125

⁶ Karman, "Disruptif Teknologi Internet Dan Eksistensi Media Cetak," *Kominfo* 1, No. 1 (2017): 182–92.

⁷ Talika Trafeka Febi, "Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan," *Acta Diurna* Vol V, No. 1 (2016), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/10933/10522>.

dengan melakukan pemborosan dengan membeli barang/jasa hanya berdasarkan hasrat semu.⁸ Hidayat, dkk, menjelaskan, perilaku konsumerisme menjadi pola individu untuk berbelanja di era internet saat ini karena kepemilikan *gadget* yang membuat individu tergoda dengan iklan-iklan yang bertebaran di internet. Karena tuntutan gaya hidup membuat individu dan masyarakat membeli suatu barang secara berlebihan yang sebenarnya barang atau jasa tersebut bukan kebutuhannya. Ditambahkan oleh Saumantri, perilaku masyarakat saat ini, mengonsumsi suatu barang dan jasa sudah tidak lagi mengutamakan nilai guna akan tetapi sudah bergeser menekankan kepada nilai citra (*prestige*, status sosial).⁹ Perilaku ini disebut dengan konsumerisme. Konsumerisme dijelaskan oleh Bakti, dkk, adalah gaya hidup yang mengonsumsi barang atau jasa akan tetapi tidak didasarkan kepada kebutuhan. Ditandai dengan model hidup yang senantiasa konsumerisme.¹⁰ Dan ditekankan oleh Rohman, bahwa konsumerisme merupakan bentuk hidup yang bertolak belakang dari produktif tetapi konsumtif. Penekanan seseorang yang konsumerisme adalah tetap mengedapankan *glamour*, boros, dan hedonis.¹¹ Dampak dari Konsumerisme mencakup dua hal, baik dari segi ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi individu menjadi seseorang yang boros dan sosial terjadi kesenjangan antar masyarakat.

Jean Baudrillard seorang yang fokus dalam tulisan-tulisannya membicarakan konsumerisme menjelaskan tentang ciri-ciri ketika seseorang adalah konsumerisme yaitu perilaku seseorang mengalami pergeseran makna dalam konsumsi. Konsumsi yang pada awalnya dilakukan untuk mencukupi kebutuhan telah bergeser untuk kepuasan gaya hidup, seseorang yang konsumerisme bukan hanya sekedar mengonsumsi suatu barang yang

⁸ Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 24, No. 2 (2016): 237, <https://doi.org/10.19105/Karsa.V24i2.894>.

⁹ Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, No. 2 (2022): 56–68.

¹⁰ Indra Setia Bakti, Nirzalin Nirzalin, And Alwi Alwi, "Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard," *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, No. 2 (2019): 147–66, <https://doi.org/10.24815/Jsus.V13i2.15925>.

¹¹ Rohman, "Budaya Konsumerisme Dan Teori Kebocoran Di Kalangan Mahasiswa."

diinginkan, akan tetapi lebih rinci dijelaskan oleh Baudrillard bahwa individu yang melakukan tindakan konsumerisme adalah karakter individu yang sudah kehilangan pengontrolan diri sehingga konsumsi yang dilakukan bukan berdasarkan kebutuhan hidup akan tetapi pemuasan hasrat untuk membentuk identitas gaya hidup yang tidak ingin ketinggalan.¹²

Berdasarkan teori dari Baudrillard yaitu individu konsumerisme adalah individu yang melakukan konsumsi bukan berdasarkan kebutuhan hidup, susah mengontrol diri dan membentuk identitas gaya hidup yang tidak ingin ketinggalan. Teori perilaku konsumerisme dari Jean Baudrillard ini dimiliki oleh kelompok usia pemuda, salah satu contoh perilaku konsumerisme ada pada pemuda diteliti oleh Hakim dan Rusadi dalam penelitian “Fenomena *Fast Fashion* Sebagai Budaya Konsumerisme Pada Kalangan Pemuda Kota Surabaya” bahwa perilaku pemuda terhadap *fast fashion* itu sesuai dengan ciri-ciri konsumerisme Baudrillard. Dimana pemuda dalam konsumsi *fast fashion* melakukan konsumsi tidak berdasarkan kebutuhan itulah mengapa pakaian yang dikenakan merupakan pakaian yang hanya sekali pakai, pemuda susah mengontrol diri dalam konsumsi karena tren *fast fashion* memiliki harga yang lebih terjangkau, dan membentuk identitas yang tidak ingin ketinggalan merupakan karakteristik dari *fast fashion* yang senantiasa mengganti jenis pakaian secara cepat dengan tren yang sedang menonjol yang membuat konsumen dalam hal ini pemuda melakukan konsumsi agar tidak ketinggalan tren yang ada.¹³

Konsumsi yang berlebihan bagi seorang pemuda pada perkembangan selanjutnya menjadikan individu yang hedonistik. Hedonisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang secara definisi berarti gaya hidup individu yang hanya bertujuan

¹² Bakti, Nirzalin, And Alwi, “Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard.”, 157

¹³ Adiyaksa Hakim Dan Yuniarti Rusadi, “Fenomena *Fast Fashion* Sebagai Budaya Konsumerisme Pada Kalangan Pemuda Kota Surabaya,” *Al’ma Arief* 4, No. 2 (2022): 59–67.

untuk memperoleh kenikmatan diri.¹⁴ ciri-ciri seseorang yang hedonistik berhubungan konsumerisme yang selaras dengan indikator konsumerisme dari Jean Baudrillard. Wujud dari hedonisme salah satunya adalah konsumerisme yang menyebabkan seseorang melakukan konsumsi bukan karena fungsinya tetapi hanya untuk kesenangan semata, susah mengontrol diri dalam konsumsi karena tidak mengedepankan kebutuhan dasar, dan gengsi. Penjelasan ini dikemukakan oleh Russell Belk dengan “teori status” dimana dalam definisinya itu individu hedonistik cenderung melakukan konsumsi yang tidak berdasar dan kontinuitas serta melakukan konsumsi untuk mendapat pengakuan sosial.¹⁵

Bahaya dari kehidupan hedonisme perlu diingatkan, karena gaya hidup hedonisme menurut Nisrina, dkk, dapat menyebabkan diskriminatif secara sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang hedonisme akan dipandang kelas atas sedangkan yang tidak memiliki sifat tersebut akan dipandang kaum rendahan dalam konteks sosial dan akan menyebabkan perlakuan yang berbeda dan diskriminatif dalam masyarakat.¹⁶

Hedonisme dalam konsumsi merupakan fenomena negatif dalam masyarakat termasuk juga kepada pemuda. dalam hal ini, Peneliti menaruh perhatian kepada pemuda GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara yang dalam konsumsinya berperilaku konsumerisme dari sudut pandang Jean Baudrillard yaitu pemuda GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki ciri-ciri konsumsi bukan kepada kebutuhan, susah melakukan pengontrolan diri saat konsumsi dan melaksanakan konsumsi terhadap barang/jasa yang sedang ramai di masyarakat, ciri-ciri ini dimiliki ketika 5 dari 9 pemuda memiliki ciri-ciri konsumerisme menurut Jean Baudrillard¹⁷. Melalui

¹⁴ Iin Emy Prastiwi And Tira Nur Fitria, “Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, No. 3 (2020): 731, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>.

¹⁵ Russell W. Belk, *Possessions And The Extended Self* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1998).

¹⁶ Dzakkiyah Nisrina Et Al., “Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, No. 1 (2020): 78–88.

¹⁷ Wawancara 28 Juli 2022 Bersama Pemuda Di Ibadah Pemuda Gmim Diaspora Watutumou Iii, Pukul 20.00 Wita

perilaku ini menjadi suatu pertanyaan apakah konsumerisme dari sudut pandang Jean Baudrillard telah berkembang menjadi hedonisme yaitu melakukan konsumerisme untuk kesenangan dan kepuasan pribadi oleh pemuda.

Sudut pandang kristiani menghendaki para pengikutnya agar hidup secara sederhana dan tidak foya-foya, Salah satu perumpamaan yang diceritakan Kristus, yang menunjukkan sifat konsumsi yang berlebihan hanya membawa kerugian bagi seseorang tercatat dalam Lukas 15: 11-32 yang menceritakan tentang “perumpamaan anak yang hilang”. Dalam teks tersebut, karena kehidupan dengan konsumsi yang berlebihan serta menghabiskan harta yang diberikan orang tuanya, anak bungsu tersebut mengalami kemiskinan dan kemelaratan dalam hidupnya. Merril Tenney Menafsirkan terhadap teks ini, anak bungsu yang hilang ini melambangkan seseorang yang jauh dari Allah.¹⁸ Maka dari itu, konsumerisme yang identik dengan konsumsi yang berlebihan karena tidak berdasarkan kebutuhan dipandang perilaku yang negatif bagi kehidupan jemaat. Kehidupan orang kristiani, haruslah menekankan kehidupan keugharian. Keugharian didefinisikan oleh Masinambow, dkk, merupakan gaya hidup manusia yang merasa cukup dengan segala kesederhaan dan memancarkan berkat bagi orang lain. ini juga diperjelas oleh Yewangoe, bahwa keugharian adalah bersahajanya hidup yang dalam kecukupan tetap ada syukur dan sukacita.¹⁹ Ini berarti kehidupan kristiani adalah hidup yang merasa cukup dalam kesederhaan, yang dimana ini bertentangan dengan gaya hidup konsumerisme.

Dalam penelitian ini, kajian terhadap konsumerisme akan menggunakan pandangan dari Jean Baudrillard. Karena Jean Baudrillard merupakan tokoh yang membahas secara mendalam tentang konsumerisme. Karya-karya seperti: *The System of Object (1968)*, *The*

¹⁸ Iswara Rintis Purwantara, “Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32,” *Prudentia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2018): 25–42, [Http://E-Journal.Sttbaptisjkt.Ac.Id/Index.Php/Prudentia](http://E-Journal.Sttbaptisjkt.Ac.Id/Index.Php/Prudentia).

¹⁹ Yornan Masinambow Et Al., “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugharian The Study Of Ecotheology From Frugality Perspective Mengusahakan Secara Bertanggungjawab Serta Memelihara Lingkungan Hidup . Selain Itu ,” 1, No. 2 (2021): 122–32.

Consumer Society; Myths and Structures (1970), dan *Simulations (1983)*.²⁰ Merupakan karya dari Jean Baudrillard yang membahas secara mendalam tentang konsumerisme dan akan memudahkan peneliti dalam melihat teori tentang hedonisme dalam konsumsi pada pemuda. Perilaku hedonisme dalam konsumsi merupakan pergeseran sosial yang negatif dimasyarakat dan gereja perlu berperan dalam mengatasi perilaku hedonisme karena konsumerisme terhadap pemuda Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara. Maka dari itu, dalam penulisan ini penulis mengangkat penelitian **“Konsumerisme Dalam Pandangan Jean Baudrillard Dan Peran Gereja Dalam PAK Bagi Pemuda Sebagai Tindakan Mengatasi Hedonisme Pemuda Gmim Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Era disruptif membuat aplikasi online menambahkan fitur berbelanja yang lebih inovatif dan mudah, akan tetapi salah satu dampak buruk dari aplikasi belanja online membuat pemuda menjadi konsumerisme.
2. Perilaku konsumerisme menurut pandangan Jean Baudrillard berkembang kepada kelompok usia pemuda dengan ciri-ciri: Konsumsi bukan berdasarkan kebutuhan, susah mengontrol diri dalam konsumsi, membentuk identitas yang tidak ingin ketinggalan.
3. Pemuda GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara memiliki ciri-ciri konsumerisme dari sudut pandang Jean Baurillard.
4. Hedonisme dalam wujudnya disebabkan karena konsumerisme.

²⁰ Bakti, Nirzalin, And Alwi, “Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baudrillard.”, 151

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsumerisme dalam pandangan Jean Baudrillard?
2. Bagaimana perilaku hedonisme di kalangan pemuda GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara?
3. Bagaimana Peran Gereja GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara dalam PAK bagi Pemuda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsumerisme dalam pandangan Jean Baudrillard
2. Untuk mengetahui perilaku hedonisme di kalangan pemuda GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara
3. Untuk mengetahui peran Gereja GMIM Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara dalam PAK bagi Pemuda

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam hal pemikiran dan bahan ajar, lebih khusus bagi mata kuliah Filsafat Pendidikan Agama Kristen yang merupakan salah satu mata kuliah dalam program studi magister Pendidikan Agama Kristen.

2. Bagi GMIM Jemaat Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara: hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran atau teori yang membangkitkan kesadaran tentang bahaya gaya hidup hedonisme karena kosumerisme di kalangan pemuda GMIM Jemaat Diaspora Watutumou III Provinsi Sulawesi Utara.
3. Bagi pendidik agama Kristen, yaitu: Pendeta, guru agama, pelayan. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pembelajaran yang dapat mendidik jemaat untuk menjaga kemurnian iman dalam kekristenan dan tidak terpengaruh dengan gaya hidup hedonisme karena konsumerisme.

G. Sistematika Penulisan

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat pembahasan tentang landasan teori yang meliputi: Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard, Peran PAK dalam Gereja, dan Hedonisme di kalangan pemuda.

Bab III memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulann data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV Menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi secara teologis dan pedagogis.

Bab V kesimpulan dan saran